

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap hari, kita pasti selalu terpapar oleh banyak informasi. Informasi ini di antaranya didapatkan melalui media massa. Bahkan, banyak khalayak memilih media konvensional yaitu televisi sebagai medium dengan memberikan efek yang besar. Menurut Vivian, televisi menjadi medium massa yang paling dominan untuk hiburan dan berita (Vivian, 2008, p. 224). Namun, hal ini belum tentu tepat untuk penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas tuli (kehilangan pendengaran total) karena kurangnya penggunaan bahasa isyarat yang mereka pahami.

Masyarakat disabilitas saat ini masih belum terpenuhi aksesnya akan informasi dari media, termasuk pada penyampaian Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang saat ini kurang sesuai dengan kemampuan berkomunikasi mereka. Fatich (komunikasi personal, 19 Maret 2021) menyatakan bahwa sebagian media menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI), sedangkan masyarakat disabilitas tuli lebih menyukai penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Seseorang yang terlahir dengan keterbatasan dalam tubuhnya lebih dikenal dengan disabilitas atau Difabel. Kata 'difabel' merupakan kata serapan dari kata berbahasa Inggris, yaitu *difable*. *Difable* sendiri merupakan singkatan dari *differently able* atau *different ability* (Baedowi, 2015, p. 169).

Menurut Baedowi, masyarakat perlu diajak untuk melihat penyandang disabilitas sebagai manusia dengan kondisi fisik yang berbeda dan dapat melakukan aktivitas. Selain itu, pencapaian mereka juga dilakukan dengan cara yang berbeda (Baedowi, 2015).

Memang ada kemungkinan bahwa dalam diri seseorang memiliki keterbatasan dibanding seseorang pada umumnya baik dalam hal fisik maupun panca indra. Dengan keterbatasan yang ada dalam diri seseorang, menyebabkan tidak semua orang dapat memanfaatkan media sebagai sumber informasi yang sebenarnya sangat bermanfaat untuk mereka.

Keterbatasan tersebut tentu akan mengganggu kaum disabilitas dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, salah satunya seperti mengakses dan mendapatkan informasi. Misalnya, media cetak seperti koran, majalah, tabloid tidak dapat dinikmati masyarakat yang penglihatannya terbatas. Media konvensional lainnya seperti radio dan televisi juga tidak dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang pendengarannya terbatas.

Walaupun mereka memiliki keterbatasan bukan berarti harus terbatas untuk mendapatkan pengetahuan, hiburan, dan terutama informasi yang mereka perlukan. Jika radio merupakan hal yang sulit dinikmati masyarakat tuli, dan koran adalah hal yang sulit dinikmati masyarakat netra, maka televisi menjadi salah satu media yang memungkinkan untuk mereka nikmati. Hal ini disebabkan karena televisi memiliki keunggulan sebagai media yang dapat didengar dan dilihat oleh masyarakat disabilitas dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), berhasil mengidentifikasi jumlah penyandang disabilitas (Salim, 2018). Hal ini disebutkan bahwa total penyandang disabilitas di Indonesia adalah sebanyak 8,56%, dengan perincian penduduk yang mengalami kesulitan mendengar sebagai berikut:

1. 0.09% tidak bisa mendengar sama sekali,
2. 0,57% mengalami kesulitan saat mendengar,
3. 2,69% mengalami sedikit kesulitan mendengar.

Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 271.349.889 juta jiwa (Kompas.com, 2021, para. 2). Sebesar 8,56% dari 271.349.889 jiwa atau 23.277.550 adalah disabilitas yang pendengarannya terganggu. Dari angka tersebut menjelaskan bahwa jumlah disabilitas dengan pendengarannya terganggu cukup besar. Jumlah sebesar itu hingga saat ini masih belum dapat memanfaatkan media massa dengan baik. Oleh karena itu, hanya media massa yang menyediakan visual untuk dapat mereka nikmati, salah satunya yaitu televisi.

Dalam pengamatan peneliti dan berdasarkan informasi yang diperoleh dari teman tuli, tampak bahwa lembaga penyiaran televisi saat ini mulai sadar akan pentingnya penerapan Juru Bahasa Isyarat (JBI). Teman tuli juga menyebutkan bahwa lembaga penyiaran televisi swasta di Indonesia salah satunya yaitu *Metro TV* seringkali menggunakan jenis bahasa isyarat yang berganti-ganti. Di Indonesia saat ini dikenal menggunakan ada dua bahasa isyarat, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Fatich., E. H., komunikasi personal, 19 Maret 2021). Dalam penggunaan bahasa isyarat teman tuli

lebih menyukai menggunakan BISINDO dibanding SIBI yang banyak digunakan oleh lembaga penyiaran televisi.

Teman tuli melihat dan merasakan bahwa BISINDO hadir dan berkembang secara alami di lingkungan mereka. Namun sayangnya kebanyakan lembaga penyiaran televisi menggunakan bahasa isyarat yang berbeda sehingga memunculkan permasalahan berupa kesulitan bagi teman tuli dalam mencerna informasi dari media. *KamiBijak* adalah salah satu media online yang menggunakan BISINDO sehingga dapat memberikan kemudahan akses untuk teman tuli.

Gambar 1.1 Jurnalis disabilitas tuli di media *KamiBijak*



Sumber: *YouTube KamiBijak* (2020)

Media *KamiBijak* merupakan akronim dari “Kami Berbahasa Isyarat Jakarta”. Media ini merupakan media disabilitas pertama di Indonesia dengan menyediakan media visual dalam bentuk video berbasis bahasa isyarat dan teks (KamiBijak, 2018, para 1-4). Seperti terlihat pada Gambar 1.1, media *KamiBijak* menyampaikan berita mengenai pembukaan acara KIFF (Korea *International* Film Festival) dilakukan secara *online* karena pandemi COVID-19. Video yang

disampaikan ini dilengkapi dengan Bahasa isyarat BISINDO, dan dilengkapi dengan teks di bagian bawah.

Media *KamiBijak* untuk pertama kalinya hadir di tengah masyarakat Indonesia, khususnya ditujukan untuk masyarakat penyandang disabilitas. Media *KamiBijak* dikenal sebagai media yang memberikan kemudahan akses informasi daring ramah disabilitas karena media ini hadir dan dibuat oleh teman disabilitas tuli (KamiBijak, 2018, para. 2).

Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, penggunaan media sosial seperti *facebook* oleh teman tuli, ternyata tidak berbeda dengan orang pada umumnya. Melalui media sosial, mereka memiliki keterbukaan dalam penyampaian informasi data diri dan dalam menjalin hubungan di dunia *online* dengan orang lain (Swastikawara, 2018). Dengan demikian, seorang teman tuli juga dapat menggunakan media sosial untuk mencari berita video yang dilengkapi dengan teks di media *online*.

Teori *Uses and Gratification* atau penggunaan dan kepuasan menjelaskan tentang bagaimana khalayak menggunakan media yang tergantung pada kepuasan, kebutuhan, keinginan ataupun motif yang dirasakan setiap khalayak (McQuail, 2010, p. 423). Teori tersebut berasumsi bahwa pilihan dari khalayak terhadap suatu media dan konten umumnya dilakukan secara rasional serta diarahkan pada tujuan atau kepuasan tertentu. (McQuail, 2010, p. 424).

Hal ini dirasakan oleh penyandang disabilitas di Indonesia, terutama mahasiswa tuli dalam memenuhi hak yang setara untuk mendapatkan informasi. Indonesia sudah memiliki Undang-Undang yang mengatur hak dan kewajiban bagi

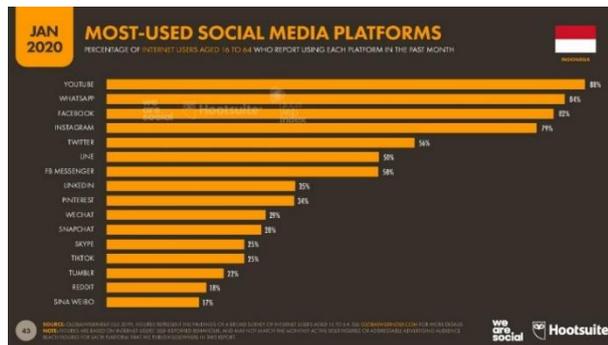
penyandang disabilitas. Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, terbagi dalam beberapa pasal.

Dalam pasal 5 UU RI Nomor 8 tahun 2016 itu disebutkan secara jelas bahwa hak teman-teman disabilitas termasuk hak untuk mendapatkan informasi. Pada pasal 24 bagian kedua puluh juga secara jelas dituliskan adanya hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi.

Dalam kenyataannya, hal-hal yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 itu masih belum sesuai. Karena sebagian besar orang yang pendengarannya masih baik, merasakan bahwa penerapan Juru Bahasa Isyarat (JBI) di layar televisi ini bukan menjadi hal utama yang mereka butuhkan. Hal ini secara nyata mengeksklusikan disabilitas tuli. Padahal, dengan tidak adanya akses JBI tersebut teman tuli tidak mendapatkan akses informasi yang seharusnya bisa mereka dapatkan (Damanik, et al., 2018, p. vi).

Dalam kasus yang disebutkan di atas, bagi disabilitas tuli ini menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan apalagi bahasa isyarat merupakan alat komunikasi satu-satunya untuk berbicara maupun berinteraksi dengan teman sesama disabilitas tuli. Oleh karena itu, media *online* seperti *KamiBijak* bisa menjadi jawaban dari permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas tuli tersebut. Keberadaan media *online* ini dapat memperlihatkan suatu bentuk konten media yang menggabungkan dan mengintegrasikan data, teks, suara, dan segala jenis gambar visual (Birowo, 2016, pp. 15-16).

Gambar 1.2 Platform media sosial yang sering digunakan di Indonesia



Sumber: *We Are Social and Hootsuite* (2021)

Hadirnya *KamiBijak* seharusnya bisa memberikan jawaban bagi para penyandang disabilitas. Salah satu akses media sosial yang saat ini sedang banyak diakses dan dimanfaatkan oleh media adalah *YouTube*. Seperti pada Gambar 1.2, disebutkan bahwa *YouTube* sebagai merupakan media sosial paling sering digunakan, yakni sebanyak 88% dari jumlah populasi. Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa *YouTube* merupakan salah satu media yang paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. *KamiBijak* sendiri juga mempunyai kanal berita yang mereka bagikan melalui platform media sosial *YouTube*. Situs inilah yang digunakan oleh pengguna sehingga mereka dapat menonton berita video dan berbagi video berita tersebut. Oleh karena itu, *KamiBijak* memanfaatkan media sosial *YouTube* untuk dapat dinikmati oleh disabilitas tuli agar dapat melihat video berita yang disampaikan.

KamiBijak menyediakan berbagai informasi berupa audio dan visual. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi

video dan menontonnya secara langsung (Abraham, 2011, pp. 45-52). Kanal berita harian *KamiBijak* cukup banyak diakses, dilihat, dan dibaca oleh mahasiswa disabilitas tuli. Mahasiswa disabilitas tuli dapat menemukan berbagai informasi yang berguna bagi kehidupannya. Melalui media sosial, teman-teman mahasiswa disabilitas tuli dapat terbantu dalam menemukan jati dirinya dalam mendapatkan kesetaraan untuk mendapatkan informasi melalui berita harian *KamiBijak*.

Penggunaan media sosial yang semakin padat dan intensif ini ternyata berpengaruh pola konsumsi dari khalayak, khususnya kepada mahasiswa disabilitas tuli. Perilaku dari mahasiswa disabilitas tuli secara alami akan menentukan media yang paling memudahkan mereka dalam memperoleh informasi yang sekaligus dilihat melalui perkembangan teknologi yang semakin mengarah pada akses ke media sosial tersebut (Wibur Schramm, 1954, dalam West & Turner, 2018, p. 392)

Hal tersebut juga dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa disabilitas tuli di Indonesia yang secara aktif mengonsumsi dan mengakses informasi di media sosial. Untuk mendukung aktivitas tersebut, tentunya dibutuhkan perantara informasi yang mampu memenuhi penggunaan dan kepuasan mereka dalam mengonsumsi informasi yang nyata, objektif, dan detail (Krisnawati, 2016, p. 44).

Mahasiswa disabilitas tuli Indonesia telah sadar dengan adanya penggunaan teknologi yang dapat membantu aktivitas mereka. Mereka yang sudah mulai peduli dengan pentingnya akses informasi sesuai dengan kebutuhan pada penggunaan dan kepuasan mereka. Melalui media sosial yang sering mereka akses terutama *YouTube* sangat membantu mereka untuk mendapatkan informasi terkini saat ini, terutama dalam mendapatkan informasi kejadian seperti saat sekarang ini.

Arti penting mengetahui bagaimana penggunaan dan kepuasan dari teman-teman mahasiswa disabilitas tuli terhadap media yang mereka gunakan dapat bermanfaat bagi media dalam mengembangkan konten mereka agar lebih baik (Orlik, 2008, p. 161). Dalam penyaluran informasi, media tidak secara langsung membuat audiens langsung menerimanya, melainkan audiens tersebut hanya membaca topik yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing (Romli, 2017). Ketika media memiliki niat untuk menyediakan kebutuhan dari penggunaan dan kepuasan dari teman-teman tuli atau khalayak, maka audiens diharapkan pula berhasil untuk mendapatkan apa yang selama ini mereka inginkan.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti melihat hal tersebut menarik untuk diteliti dan dibahas dalam mahasiswa disabilitas tuli memanfaatkan media *online* yaitu *KamiBijak*. Mahasiswa tuli Indonesia juga mempunyai hak untuk mendapatkan informasi. Informasi tersebut tentunya membutuhkan akses media sosial yang dapat memenuhi penggunaan dan kepuasan akan berita secara nyata, objektif, dan detail

Lalu, dengan melihat hal tersebut apakah berita yang disampaikan oleh *KamiBijak* dapat memenuhi penggunaan dan kepuasan informasi mahasiswa disabilitas tuli yang menggunakan, mengakses, dan mengonsumsi media sosial *YouTube*? Khususnya, media ini lebih mendukung serta memberikan banyak informasi kepada disabilitas tuli tentang pemberitaan yang terkait dengan diri mereka dan informasi terkini saat ini.

Oleh karena itu, peneliti menemukan rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini, yakni “Bagaimana penggunaan dan kepuasan mahasiswa tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak?*”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan tersebut, maka peneliti mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana penggunaan media pada mahasiswa disabilitas tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak?*
2. Bagaimana kepuasan atau ketidakpuasan mahasiswa disabilitas tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak?*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penggunaan media pada mahasiswa disabilitas tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak*.
2. Untuk mengetahui kepuasan atau ketidakpuasan mahasiswa disabilitas tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu serta dapat menjadi kontribusi pada kajian ilmiah serta memperkaya pemahaman atau kajian pada penerapan teori dan konsep yang terkait yaitu, *Uses and Gratification* tentunya dalam penerapan konsep *Gratification Obtained* temuan dari penelitian Stafford et al. (2004) yaitu *content gratification*, *process gratifications*, dan *social gratifications*. Hal ini juga dilihat pada penggunaan dan kepuasan khalayak disabilitas tuli dalam mengakses berita harian di *KamiBijak*.

Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini, dapat membuka wawasan para pembaca tentang budaya penyandang disabilitas tuli. Terutama dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai salah satu alat komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan kepada pembaca akan tertarik dalam dunia disabilitas dan dapat melakukan penelitian-penelitian lebih mendalam dan bervariasi. Hasil dari penelitian ini dapat menyediakan basis data dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada media-media di Indonesia khususnya media *online* yang ingin memberikan informasi kepada khalayak disabilitas tuli agar tidak hanya menyediakan visual seadanya, tetapi diharapkan dapat memberikan fasilitas lain seperti bantuan tulisan teks di bawah video agar khalayak tuli bisa turut menikmati tayangan tersebut. Lalu, penggunaan visual dengan kualitas tinggi dapat

membantu untuk teman-teman disabilitas tuli agar melihat gerakan bahasa isyarat dari jurnalis disabilitas tuli untuk menyampaikan informasi.

3. Kegunaan Sosial

Dalam aspek sosial, penelitian ini diharapkan menambah wawasan kepada masyarakat, khususnya mengetahui adanya disabilitas tuli di Indonesia yang masih kurang diperhatikan. Peneliti berharap, masyarakat dapat lebih peduli dengan adanya keterbatasan dari disabilitas tuli yang ingin mendapatkan akses informasi dari media baik pada bagian media massa televisi dan media *streaming online* yaitu *YouTube*.

Disabilitas tuli dapat melihat dan mengevaluasi dari penggunaan dan kepuasan mereka dalam mengonsumsi berita di media sosial *YouTube* seperti *KamiBijak*. Disabilitas tuli juga dapat mengetahui manfaat penggunaan dan kepuasan mereka dalam mengakses berita di *KamiBijak*.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Namun, peneliti masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Peneliti memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi terutama dalam jaringan untuk tetap berhubungan dengan informan disabilitas tuli. Hal ini dikarenakan jaringan yang tidak cukup kuat akan membuat peneliti kesulitan melihat lebih jelas dari gerakan tangan teman-teman tuli sebagai salah satu alat komunikasi mereka. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk memastikan agar jaringan baik di tempat peneliti dan di

tempat informan berfungsi secara optimal agar tidak menghambat penelitian ini.

2. Dalam penelitian ini, informan merupakan mereka yang pernah mengonsumsi berita di *KamiBijak* sehingga tidak hanya sekadar dari kalangan yang cukup sering atau sering mengakses berita saja. Lalu, informan tidak memiliki hubungan khusus dengan media *KamiBijak*, seperti: pernah bekerja atau magang di media *KamiBijak*.
3. Peneliti terbatas hanya mengetahui penggunaan dan kepuasan dari mengakses berita di *KamiBijak* dari informan yang berbeda-beda latar belakangnya. Mahasiswa disabilitas tuli di setiap daerah memiliki bahasa isyaratnya masing-masing sehingga menghambat peneliti yang biasanya menggunakan BISINDO secara umum. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan kembali informan yang akan diwawancarai apakah bisa menggunakan bahasa isyarat umum yaitu BISINDO atau tidak.